



## **Implementasi Manajemen Pendidikan Karakter terhadap Peningkatan Literasi Informasi Gen Z**

**Hendrik A.E.Lao<sup>1✉</sup>, Andrian Wira Syahputra<sup>2</sup>, Jonatahan Leobisa<sup>3</sup>**

Institut Agama Kristen Negeri Kupang, Indonesia<sup>1,2,3</sup>

e-mail : [hendriklao33@gmail.com](mailto:hendriklao33@gmail.com)<sup>1</sup>, [juniorwira@rocketmail.com](mailto:juniorwira@rocketmail.com)<sup>2</sup>,

[johnleobisa4@gmail.com](mailto:johnleobisa4@gmail.com)<sup>3</sup>

### **Abstrak**

Pendidikan karakter merupakan salah satu kunci kesuksesan dari pendidikan dalam memanusiakan manusia sebagai akibat dari proses pembelajaran yang berdampak pada peserta didik. Tujuan penelitian untuk menganalisis sejauh mana pengaruh implementasi manajemen Pendidikan karakter terhadap peningkatan literasi informasi Gen-Z di SMP Negeri 3 Rote Barat Daya. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kuantitatif dengan populasi berjumlah 200 peserta didik dan sampel 50 siswa, teknik pengumpulan data menggunakan angket, observasi dan dokumentasi sedangkan analisis data menggunakan analisis linier sederhana menggunakan SPSS. 26. Hasil penelitian yang ditemukan bahwa implementasi manajemen Pendidikan karakter terhadap peningkatan literasi informasi Gen-Z di SMP Negeri 3 Rote Barat Daya memiliki pengaruh yang cukup signifikan sebesar 33,2 %. Sehingga Pendidikan karakter perlu ditingkatkan agar tercapai tujuan Pendidikan karakter yang diharapkan yaitu perubahan perilaku dari peserta didik. Nilai-nilai karakter yang belum dikembangkan secara maksimal dapat dioptimalkan dalam proses pembelajaran.

**Kata Kunci:** Manajemen, Pendidikan Karakter, Literasi Informasi

### **Abstract**

*Education needs to integrate with technology, and educators are also expected to share good practices with fellow Character education is one of the keys to the success of education in humanizing humans as a result of the learning process which has an impact on students. The research aims to analyze the extent to which the implementation of character education management has had an impact on increasing the information literacy of Gen-Z at SMP Negeri 3 Rote Barat Daya. The research method used is a quantitative method with a population of 200 students and a sample of 50 students, data collection techniques using questionnaires, observation, and documentation while data analysis uses simple linear analysis using SPSS. 26. The research results found that the implementation of character education management on increasing Gen-Z information literacy at SMP Negeri 3 Rote Barat Daya had a significant influence of 33.2%. So, character education needs to be improved to achieve the expected goal of character education, namely changing the behavior of students. Character values that have not been developed optimally can be optimized in the learning process.*

**Keywords:** Management, education of character, information literacy

Copyright (c) 2024 Hendrik A.E.Lao, Andrian Wira Syahputra, Jonatahan Leobisa

✉ Corresponding author :

Email : [hendriklao33@gmail.com](mailto:hendriklao33@gmail.com)

DOI : <https://doi.org/10.31004/edukatif.v6i2.6456>

ISSN 2656-8063 (Media Cetak)

ISSN 2656-8071 (Media Online)

## PENDAHULUAN

Karakter bangsa harus dilandasi nilai Pancasila. Jika sudah mengerti, maka Nilai-nilai pancasila mudah dikembangkan. Membutuhkan kami menyadari bahwa pendidikan sedang dibangun orang, menempati posisi yang sangat strategis. Dan kita perlu hidup bersama pendidikan itu adalah kunci masa depan bangsa kita. Pendidikan karakter harus berhasil baik dari segi kognitif, afektif, dan psikomotorik dalam menyiapkan generasi muda termasuk generasi Z dalam hidup masyarakat dan bangsa yang lebih baik di masa depan. Generasi Z telah dikenalkan dengan dunia laman sosial sejak kecil. Generasi Z adalah orang yang lahir ketika teknologi telah menguasai dunia, oleh karena itu generasi ini dikenal sebagai the silent generation, generasi senyap dan generasi internet. Generasi Z, disebut juga iGeneration atau generasi internet (Putra, 2016). Karakter bangsa Indonesia adalah karakter yang dimiliki warga negara Indonesia berupa tindakan-tindakan yang dinilai sebagai suatu kebajikan berdasarkan nilai yang berlaku di Indonesia. Oleh karena itu, pendidikan karakter bangsa diarahkan pada upaya mengembangkan nilai-nilai yang mendasari suatu kebajikan sehingga menjadi sebuah solusi untuk meningkatkan mutu pendidikan. Pendidikan karakter yang berhasil diterapkan akan menghasilkan nilai-nilai sebagai berikut: Religius; Kehidupan individu, masyarakat, dan bangsa selalu didasari pada ajaran agama dan kepercayaannya (Istiwati F. N, 2016), atas dasar pertimbangan itu, maka nilai religius merupakan pendidikan karakter bangsa yang utama.

Melihat nilai religius yang semakin memudar dalam perkembangan zaman, maka harus diterapkan sejak dini dalam proses pendidikan baik formal ataupun tidak. Berdoa sebelum dan sesudah belajar, berbuat baik kepada sesama, menghormati dan patuh kepada kedua orang tua dan sebagainya merupakan bentuk aplikatifnya (Harun, 2013). Jika sudah menyatu dan menjadi suatu kebutuhan maka akan melahirkan generasi bangsa yang berkualitas, sehingga mutu pendidikan dapat ditingkatkan. Jujur; Karakter bangsa yang kini menjadi sorotan pada berbagai aspek kehidupan adalah kejujuran. Sekarang, nilai kejujuran diumpamakan sebagai barang berharga yang sangat mahal (Putra, 2016).

Lemahnya nilai kejujuran di sekolah, seperti, budaya menyontek, berbohong kepada guru akan berdampak terhadap proses pendidikan dan hasil yang akan diperoleh. Nilai kejujuran dapat dikembangkan melalui kantin kejujuran, sehingga materi atau pokok bahasan dalam mata pelajaran dapat langsung dipraktekkan. Kantin kejujuran merupakan salah satu strategi yang tepat agar siswa belajar dan berlatih mengimplementasikan nilai-nilai antikorupsi dan sebagai wadah bagi pendidikan kader calon pemimpin bangsa yang berwatak antikorupsi (Nurdyansyah, 2015). Toleransi; Toleransi adalah sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, perilaku orang lain yang berbeda dari dirinya. Berbagai kerusuhan (tawuran) dan kekerasan (perusakan sarana umum) diminimalisir dengan saling bertoleransi (Qodir, 2018). Rasa toleransi harus selalu tertanam dan dipahami agar generasi muda terlepas dari permasalahan. Tidak mungkin ada toleransi jika kelakuan moral tidak diperkenalkan secara baik melalui pendidikan karakter.

Permasalahan timbul karena adanya perbedaan, karena itulah kita membutuhkan toleransi dalam proses pendidikan supaya tercipta suasana yang kondusif dan damai. Seperti menghargai guru, menghargai pendapat teman, saling membantu menuju kesuksesan. Disiplin; Kedisiplinan membuat pelajar senantiasa menggunakan waktu dengan sebaiknya, dalam arti tidak menghabiskan waktu dengan hal-hal yang tidak bermanfaat atau sia-sia. Dalam lingkup nilai disiplin, Indonesia masih jauh tertinggal dari bangsa lain yang sukses menerapkan nilai kedisiplinan. Kenyataan di lapangan, kebiasaan seperti terlambat masuk kelas/ menghadiri rapat, sering tidak hadir, (baik pengajar atau peserta didik), mengakhiri pelajaran sebelum waktunya masih sangat mudah ditemukan (Farhani, 2019). Apabila dunia pendidikan gagal menanamkan sikap disiplin terhadap peserta didik, berarti para guru dan dosen siap mengantarkan bangsa di negeri ini ke lapisan bawah dari bangsa-bangsa dunia yang telah maju peradabannya. Kerja Keras; Keberhasilan diperoleh melalui usaha. Kerja keras yang dilakukan meliputi rajin belajar, membuat tugas dengan sungguh-sungguh, dan bekerja sama dalam mencapai tujuan. Suksesnya penerapan kerja keras dalam melaksanakan hak dan kewajiban, akan melahirkan peserta didik yang

mau berusaha, tanpa mengenal putus asa. Hal ini membuat siswa mau bekerja keras dalam mencapai tujuan akhir pendidikannya.

Dari berbagai karakter tersebut di atas tentunya menjadi hal penting yang harus diajarkan bagi generasi Z sebagai bentuk motivasi untuk menghadapi kehidupan yang akan datang (Mannheim, 1952). Menurut (Slamet et al., 2021) Motivasi merupakan suatu kekuatan potensial yang ada pada diri seseorang manusia, yang dapat dikembangkannya sendiri, atau dikembangkan oleh sejumlah kekuatan luar yang pada intinya sekitar imbalan moneter, dan imbalan non moneter, yang dapat mempengaruhi hasil kinerjanya secara positif atau negatif, tergantung pada situasi dan kondisi yang dihadapi orang yang bersangkutan. Sedangkan literasi menurut (Yuliati, 2017) menyatakan pentingnya literasi karena kemampuan literasi merupakan hal fundamental yang harus dimiliki oleh peserta didik dalam menghadapi era global untuk dapat memenuhi kebutuhan hidup dalam berbagai situasi.

Berdasarkan uraian di atas adapun yang menjadi fenomena dari penerapan manajemen pendidikan terhadap peningkatan literasi informasi Gen Z di SMP Negeri 3 Rote Barat Daya masih mengalami kendala seperti rendahnya literasi dari guru maupun siswa dan juga rendahnya kemampuan siswa memahami informasi yang diajarkan oleh guru. Guru masih belum bias mengelola emosi dengan baik seperti masih suka berkata kasar kepada siswa, belum ada kejujuran dari siswa dalam mengerjakan tugas karena masih banyak mengcopy paste dari internet tanpa melakukan formulasi dengan bahasa siswa sendiri. Kedisiplinan dalam mengumpulkan tugas masih rendah sehingga banyak siswa yang memiliki nilai di bawah rata-rata. Melihat fenomena di atas maka penelitian tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Implementasi Manajemen Pendidikan Karakter Terhadap Peningkatan Literasi Informasi Gen Z di SMP Negeri 3 Rote Barat Daya”.

Adapun penelitian yang terkait dengan penelitian ini antara lain (Harun, 2013) bahwa Pendidikan karakter dalam kurikulum 2013 yang memungkinkan para guru menilai hasil belajar peserta didik sehingga peserta didik dapat mempersiapkan dirinya melalui penguasaan terhadap sejumlah kompetensi dan karakter tertentu. Sedangkan penelitian (Sukatin et al., 2022) Pendidikan karakter penting bagi kehidupan manusia, maka peran yang dimainkan dunia pendidikan haruslah tidak sekadar menunjukkan pengetahuan moral, tetapi juga mencintai dan mau melakukan tindakan moral. Sedangkan penelitian (Dinata, 2021) kemampuan literasi digital mahasiswa Baik sehingga perlu dilatih secara terus menerus. Dari berbagai penelitian di atas maka yang menjadi kebaruan dari penelitian ini ada pada generasi Z dimana penelitian sebelumnya hanya berfokus pada generasi secara umum.

Sedangkan research gap dari beberapa penelitian seperti penelitian (Restianty, 2018) Komunikasi saat ini tidak hanya menyiratkan bagaimana sebuah teks diciptakan, tetapi juga melibatkan proses pemilihan, pengorganisasian, penyaringan dan cara menyusun kembali informasi yang telah diterima. Fenomena teknologi digital semakin memperkuat bagian dasar dari literasi digital, yaitu bagaimana memperoleh informasi dan menghubungkannya dengan konteks di mana informasi tersebut akan diciptakan. Sebagai warga negara yang bertanggung jawab, kita memerlukan pemahaman yang lebih luas mengenai akses, analisis, evaluasi kritis, dan pembuatan konten yang lebih mengarah pada pengembangan media baru. Sedangkan dalam penelitian (Mardina, 2017) pengembangan materi literasi informasi bersifat multi literasi, yang meliputi literasi seperti: teknologi digital, informasi, multimedia, visual (gambar), audio, berpikir kritis, dan pemahaman terhadap masalah etika, moral, hukum, sosial dan budaya yang meliputi lingkungan digital, serta cara berpartisipasi dalam komunitas online dengan sopan dan bertanggung jawab. Budaya Literasi tradisional seperti menulis, membaca, dan mendengarkan masih dibutuhkan oleh generasi digital native untuk terus berkembang keterampilan literasi digital. Dari kedua penelitian tersebut terdapat perbedaan dimana penelitian Restianty berfokus pada literasi digital sedangkan penelitian Mardina berfokus pada generasi digital native. Dari perbedaan tersebutlah membuat peneliti melakukan penelitian lanjutan.

## METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan pendekatan kuantitatif dengan metode survey. Pendekatan kuantitatif adalah pendekatan yang digunakan dalam penelitian dengan cara mengukur variabel-variabel yang ada dalam penelitian (Variabel X dan Variabel Y) untuk kemudian dicari perbedaan antara variabel-variabel tersebut. Dengan rancangan penelitian bersifat non eksperimen yang memanfaatkan data *ex post facto*. (Sugiyono, 2006) peneliti *ex-post facto* dilakukan untuk meneliti peristiwa yang telah terjadi dan menurutnya untuk mengetahui faktor-faktor yang dapat menimbulkan kejadian tersebut. Populasi atau jumlah siswa kelas VII yaitu 200 orang siswa peneliti mengambil sampel sebanyak 50 siswa dengan tempat penelitian di SMP Negeri 3 Rote Barat dengan waktu penelitian pada bulan November 2023. Teknik pengumpulan data menggunakan angket, observasi dan dokumen (Destiana et al., 2020). Sedangkan Teknik analisis data meliputi analisis validitas data dengan standar 0,3 sedangkan standar reliabilitas yaitu 0,6 untuk analisis regresi sederhana sehingga mendapatkan besaran pengaruh antar variabel dengan bantuan SPSS 26.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil Penelitian

Analisis deskriptif merupakan salah satu jenis analisis statistik peramalan atau prediksi yang sering digunakan pada skala kuantitatif. Dalam analisis deskriptif regresi melihat pengaruh antara setiap variabel antara manajemen pendidikan karakter terhadap informasi literasi gen z

**Tabel. 1 analisis regresi**

| ANOVA <sup>a</sup> |            |                |    |             |        |                   |
|--------------------|------------|----------------|----|-------------|--------|-------------------|
| Model              |            | Sum of Squares | Df | Mean Square | F      | Sig.              |
| 1                  | Regression | 816.277        | 1  | 816.277     | 24.328 | .000 <sup>b</sup> |
|                    | Residual   | 1644.076       | 49 | 33.553      |        |                   |
|                    | Total      | 2460.353       | 50 |             |        |                   |

a. Dependent Variable: Informasi literasi gen z

b. Predictors: (*Constant*), manajemen pendidikan karakter

b. Predictors: (*Constant*), manajemen pendidikan karakter dan informasi literasi gen z

(Sumber: Hasil uji menggunakan SPSS 26, 2023)

Diperoleh nilai F hitung= 24.328, Sig = 0,000, tidak perlu dicocokkan dengan tabel F, karena SPSS sudah memfasilitasi dengan nilai signifikan. Maka analisis hasil: Sig=0,000 = 0% < 5% berarti tolak Ho terima Ha. Jadi persamaan adalah linier atau X terhadap Y berpengaruh secara positif. Oleh karena itu analisis dapat dilanjutkan ke proses melihat besar pengaruh dengan melihat nilai koefisien determinasi R<sup>2</sup>.

**Tabel. 2 Model Summary**

| Model Summary <sup>b</sup> |                   |          |                   |                            |
|----------------------------|-------------------|----------|-------------------|----------------------------|
| Model                      | R                 | R Square | Adjusted R Square | Std. Error of the Estimate |
| 1                          | .576 <sup>a</sup> | .332     | .318              | 5.792                      |

a. Predictors: (*Constant*), manajemen pendidikan karakter

b. Dependent Variable: informasi literasi gen z

Berdasarkan hasil penelitian mengenai pengaruh manajemen pendidikan karakter dan informasi literasi gen z pada SMP Negeri 3 Rote Barat Data memiliki pengaruh yang cukup signifikan dari manajemen pendidikan karakter terhadap informasi literasi gen z sebesar 33,2 % > 5% yang artinya Ho di tolak dan Ha di terima. Sehingga kontribusi manajemen pendidikan karakter terhadap informasi literasi Gen Z cukup berpengaruh.

## **Pembahasan**

Berdasarkan hasil penelitian mengenai pengaruh manajemen pendidikan karakter dan informasi literasi gen z pada SMP Negeri 3 Rote Barat Daya memiliki pengaruh yang cukup signifikan dari manajemen pendidikan karakter terhadap informasi literasi gen z sebesar 33,2 % > 5% yang artinya  $H_0$  di tolak dan  $H_a$  di terima.

Pendidikan karakter sedang menarik perhatian dalam dunia pendidikan. Pendidikan karakter menjadi topik penting dan semakin relevan di era milenium ketika generasi muda menghadapi tantangan global dan lokal yang kompleks. Di era yang ditandai dengan perubahan sosial, perkembangan teknologi yang pesat, dan arus informasi yang tiada henti, pendidikan karakter merupakan landasan penting dalam membentuk manusia tangguh yang berintegritas. Tantangan yang dihadapi generasi milenial tidak hanya mencakup perkembangan teknologi dan globalisasi, namun juga pesatnya kemajuan dan modernisasi masyarakat, serta diversifikasi nilai (Sinaga, Woran, et al., 2021). Karena kondisi sosial budaya dan kekayaan yang melimpah, sudah selayaknya masyarakat Indonesia menjalani kehidupan yang berkecukupan dan sejahtera. Namun, kenyataan menunjukkan sesuatu yang berbeda dengan logika. Meskipun sebagian besar kekayaan alam telah dieksploitasi, pembangunan industri mengalami kemajuan, dan transisi pemerintahan berjalan lancar, sebagian besar masyarakat Indonesia masih belum memiliki kehidupan yang kaya dan adil serta sejahtera (Akbar et al., 2022).

Hal ini mungkin antara lain disebabkan oleh kurangnya kepedulian satu sama lain dan tidak menunjukkan karakter pembangunan bangsa. Pendidikan karakter merupakan sebuah istilah yang semakin dikenal di masyarakat Indonesia. Hal ini semakin nyata ketika kita menyadari bahwa kesenjangan hasil pendidikan disebabkan oleh perilaku lulusan sekolah, korupsi, meningkatnya seks bebas di kalangan remaja, narkoba, tawuran, dan perampokan. Saat ini masyarakat Indonesia mulai menyadari pentingnya pendidikan yang dapat membentuk moral, etika, dan karakter masyarakat Indonesia. Pendidikan adalah pilar pembangunan bangsa. Melalui pendidikanlah suatu negara dapat menjaga harkat dan martabatnya. Pada era ini, pendidikan tidak hanya berfokus pada faktor intelektual yang dimiliki seseorang ketika menempuh jalur pendidikan saja, namun juga perlu diintegrasikan dengan faktor lain seperti sikap, perilaku, dan kepribadian.

Permasalahan pendidikan di Indonesia sangatlah kompleks karena banyak permasalahan yang perlu diselesaikan dalam segala aspek. Kemerosotan moral yang mewabah di dunia pendidikan memberikan gambaran suram dunia pendidikan. Pendidikan karakter bagi generasi Milenial merupakan upaya membentuk kepribadian yang baik dalam menghadapi tantangan dan perubahan yang terus menerus terjadi di lingkungan sosialnya. Pendidikan karakter bagi generasi milenial bertujuan untuk membentuk watak, sifat, etika, dan gaya hidup yang membedakannya dengan generasi sebelumnya. Dengan perkembangan yang semakin pesat, pendidikan karakter bagi anak generasi Milenial atau Gen Z menjadi hal yang sangat penting. Dalam hal ini, anak-anak harus dilatih/dididik sejak kecil, bukan ketika sudah dewasa (Sinaga, Sinambela, et al., 2021). Jika kepribadian terbentuk dengan baik, maka hasil kehidupan di masa depan akan lebih baik. Menjadikan orang pintar itu sangat mudah, tapi menjadikan orang baik dan bijaksana nampaknya jauh lebih sulit. Oleh karena itu, bisa dikatakan bahwa masalah moral selalu dan di mana-mana masalah serius manusia dalam hidup. Dalam konteks ini, pendidikan karakter memainkan peran sentral dalam membentuk pribadi yang berdaya saing di tengah persaingan global, sambil tetap memegang teguh nilai-nilai lokal dan kultural. Perkembangan teknologi dan media sosial juga membawa tantangan baru dalam membangun karakter generasi milenial, di mana informasi mudah tersebar dan pengaruh dari berbagai budaya dapat dengan cepat meresap ke dalam kehidupan sehari-hari.

Melalui manajemen pendidikan karakter maka siswa dapat memilah-milah serta menyaring informasi digital literasi. Yang mana informasi literasi yang baik dan bermanfaat dan mana informasi literasi yang menjerumuskan mereka ke hal-hal yang negative (Prasetyo et al., 2022). Perkembangan teknologi khususnya digital, bagai dua mata pisau, bisa bersifat positif dan juga negatif tergantung dari kebijaksanaan pengguna terkhususnya siswa atau Generasi Z (Ni Putu Depi Yulia, Peramesti & Dedi, 2018). Dari segi metode

pembelajaran, Generasi Z merupakan generasi yang nyaman dalam dunia global. Mereka sudah memiliki banyak informasi di kepala mereka yang diperoleh dari jejaring sosial. Membangun karakter sangat penting dalam rangka pengembangan sumber daya manusia yang berkualitas, bernilai dan berkepribadian. Oleh karena itu generasi Z harus kita jaga dan pantau agar pemanfaatan teknologi tidak menghambat atau merugikan pembentukan kepribadian peserta didik namun dapat menunjangnya. Generasi Z sangat inklusif dan ingin berpartisipasi dalam beragam komunitas menggunakan teknologi inovatif untuk memperluas manfaat yang ingin mereka berikan (Ramadhan, 2023).

Selanjutnya faktor penyusun terpenting dalam pembentukan karakter adalah pikiran siswa tersebut, sebab pikiran yang menampung segala program yang terbentuk dari pengalaman hidup siswa dan yang membentuk karakternya (Siregar, 2022). Faktor internal seperti kepemimpinan yang baik, komitmen guru dan sumber daya yang tersedia serta faktor eksternal seperti dukungan orang tua, program pendidikan karakter pemerintah yang jelas dan kondisi sosial dan lingkungan sekitar sekolah. Karakter disiplin seseorang juga dapat mendorong pengembangan karakter positif lainnya seperti tanggung jawab, kejujuran, kerja sama (Lao, 2018).

Implementasi kebijakan pendidikan karakter dalam kegiatan pembelajaran terlihat melalui pengembangan nilai-nilai karakter yang ditanamkan melalui sifat-sifat religius, disiplin, jujur, dan cinta tanah air. Pendidik dapat memperkuat atau mensosialisasikan dampak yang akan dicapai jika seseorang melanggar standar etika dalam dunia akademis. Siswa tidak hanya memiliki ilmu yang dapat diterapkan untuk berperilaku lebih baik, sesuai dengan nilai-nilai etika, tetapi mereka juga benar-benar menunjukkan karakter aslinya (Zainudin et al., 2021).

Penerapan teknologi dalam pembelajaran harus menjadi perhatian bagi para pendidik, karena siswa saat ini adalah generasi digital (Sembiring et al., 2023). Teknologi pendidikan adalah studi dan penerapan standar saat ini dengan tujuan memfasilitasi pembelajaran dan meningkatkan kinerja dengan menciptakan, menggunakan dan mengelola langkah-langkah kunci ketersediaan sumber daya teknologi. Pemanfaatan teknologi tidak terlepas dari pendidikan yang penting untuk menjaga kebudayaan dan memajukan technoscience (ilmu pengetahuan dan teknologi) (Shalikhah, 2016). Kemajuan teknologi informasi telah menjadi bagian yang tidak terpisahkan dalam dunia pendidikan, baik sebagai sarana pembelajaran maupun sebagai sumber ilmu. Kemajuan ini tidak bisa dihindari akan tetapi harus dipelajari dan dikuasai oleh para pendidik agar tidak ketinggalan ilmu pengetahuan.

Literasi digital merupakan kemampuan manusia dalam menggunakan media digital sebagai sarana informasi dan juga digunakan untuk mengembangkan kapasitas manusia dalam menerapkan pengetahuan, informasi dan komunikasi dengan mengandalkan teknologi ke dalam kehidupan sehari-hari Generasi Z (Hidayat, 2023). Manfaat yang dapat ditemukan dalam penggunaan teknologi di dunia pendidikan dapat mengembangkan keterampilan dan pengetahuan yang tepat sehingga mereka dapat menjadi profesional yang baik di bidang pilihan mereka. Melalui penggunaan teknologi pendidikan, pelajar dapat memperoleh keterampilan ini dan juga mengembangkan pengetahuan mereka melalui berbagai program yang tersedia secara online. Mereka bisa mendapatkan informasi apa saja dalam waktu yang sangat cepat, sesuai kebutuhan yang siswa inginkan. Dalam penelitian yang dilakukan oleh (Ramadhan, 2023), penelitiannya menunjukkan bahwa sekitar 79,1% efektivitas literasi digital dalam pembelajaran menggunakan teknologi IT, informasi dinilai sangat efektif. Melalui hal tersebut pendidikan karakter dapat tercapai ketika anak dapat bertanggungjawab terhadap tugasnya sendiri, mandiri dalam membaca dan menulis tanpa bantuan langsung dari guru, dan berkomitmen untuk terus belajar meskipun pembelajaran tidak dilakukan secara langsung dan setia dalam melaksanakan suatu tugas (Anjarwati & Rizaldy, 2023). Dalam konteks ini, literasi digital tidak sekedar berarti kemampuan menggunakan komputer untuk menulis dan membaca seperti dalam konteks literasi pada umumnya, namun merupakan seperangkat keterampilan mendasar dalam menggunakan dan memproduksi media digital, mengolah dan menggunakan informasi, berpartisipasi dalam kegiatan jaringan sosial digital, menciptakan dan berbagi pengetahuan dan berbagai keterampilan IT Profesional. Begitu pula dalam menyelesaikan suatu

masalah, siswa diharapkan memiliki salah satu kemampuan pada aspek literasi, yaitu komunikasi dan kolaborasi. Selain itu, aspek literasi digital juga mendukung pengembangan karakter ilmiah, khususnya ketekunan dan kerja keras.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa implementasi manajemen Pendidikan karakter terhadap peningkatan literasi informasi Gen Z di SMP Negeri 3 Rote Barat Daya memiliki pengaruh yang cukup signifikan terhadap perkembangan literasi Gen-Z yang ada di sekolah tersebut. Sehingga Pendidikan karakter perlu ditingkatkan agar tercapai tujuan Pendidikan karakter yang diharapkan yaitu perubahan perilaku dari peserta didik. Nilai-nilai karakter yang belum dikembangkan secara maksimal dapat dioptimalkan dalam proses pembelajaran.

## DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, W., Setiawan, D., & Yus, A. (2022). Analisis Pelaksanaan Pembelajaran Naratif Eksperensial untuk Meningkatkan Karakter di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(5).
- Anjarwati, L. P., & Rizaldy, D. R. (2023). Implementasi Literasi Digital dalam Upaya Memperkuat Pendidikan Karakter Siswa. *Buletin Pengembangan Perangkat Pembelajaran*, 3(2).
- Destiana, D., Suchyadi, Y., & Anjaswuri, F. (2020). Pengembangan Instrumen Penilaian Untuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Produktif Di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran Guru Sekolah Dasar (JPPGuseda)*, 3(2), 119–123.
- Dinata, K. B. (2021). Analisis Kemampuan Literasi Digital Mahasiswa. *Edukasi: Jurnal Pendidikan*, 19(1), 105. <https://doi.org/10.31571/edukasi.v19i1.2499>
- Farhani, D. (2019). Manajemen Pendidikan Karakter Melalui Kegiatan Kokurikuler Keagamaan. *Jurnal Isema : Islamic Educational Management*, 4(2), 209–220. <https://doi.org/10.15575/ISEMA.V4I2.5619>
- Harun, C. Z. (2013). Manajemen Pendidikan Karakter. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 4(3). <https://journal.uny.ac.id/index.php/jpka/article/view/2752>
- Hidayat, A. (2023). Inovasi Pendidikan Dan Modernisasi Dunia Pendidikan Serta Literasi Dalam Pendidikan Abad 21. *Publikasi Pembelajaran*, 2(2).
- Istiawati F. N. (2016). Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-Nilai Kearifan Lokal Adat Ammatoa Dalam Menumbuhkan Karakter Konservasi. *Cendekia*, 10(1).
- Lao, H. A. . (2018). *Model Determinan Kinerja Guru Sekolah Menengah Atas Negeri di Kota Kupang Nusa Tenggara Timur*. UNNES.
- Mannheim, K. (1952). *The Problem of Generations. Essays on the Sociology of Knowledge*. Amherst. HRD Press.
- Mardina, R. (2017). Literasi Digital Bagi Generasi Digital Natives. *Seminar Nasional Perpustakaan & Pustakawan Inovatif Kreatif Di Era Digital, May 2017*, 340–352.
- Ni Putu Depi Yulia, Peramesti & Dedi, K. (2018). Kepemimpinan Ideal Pada Era Generasi Milenial. *Transformasi: Jurnal Manajemen Pemerintahan*, 10(1), 73–84.
- Nurdyansyah, N. (2015). Model Social Reconstruction Sebagai Pendidikan Anti-Korupsi Pada Pelajaran Tematik di Madrasah Ibtida'iyah Muhammadiyah 1 Pare. *Pendidikan Dan Keagamaan*, 2(3).
- Prasetyo, T., Firmansyah, W., & Novitasari, A. (2022). Gerakan Literasi Sekolah (Gls) Sebagai Basis Menumbuhkembangkan Budaya Literasi Siswa. *Ilmu Pendidikan*, 3(2).
- Putra, Y. S. (2016). *TheoriticalReview: Teori Perbedaan Generasi*. Among Makarti.
- Qodir, Z. (2018). Kaum Muda, Intoleransi, dan Radikalisme Agama. *Jurnal Studi Pemuda*, 5(1), 429.

- 1534 *Implementasi Manajemen Pendidikan Karakter terhadap Peningkatan Literasi Informasi Gen Z - Hendrik A.E.Lao, Andrian Wira Syahputra, Jonatahan Leobisa*  
DOI: <https://doi.org/10.31004/edukatif.v6i2.6456>  
<https://doi.org/10.22146/STUDIPEMUDAUGM.37127>
- Ramadhan, A. (2023). Optimalisasi Literasi Digital Terhadap Generasi Z dan Merekonstruksi Moral Menuju Pendidikan Berkualitas Perspektif SDGs 2030. *Literaksi: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 01(02), 161–167.
- Restianty, A. (2018). Literasi Digital, Sebuah Tantangan Baru Dalam Literasi Media. *Gunahumas*, 1(1), 72–87. <https://doi.org/10.17509/ghm.v1i1.28380>
- Sembiring, I., Hadi, W., & Pramuniati, I. (2023). Penerapan Teknologi dalam Pembelajaran untuk Mendukung Implementasi SDGs di SDN 101867 Paya Gambar. *Seminar Nasional LPPM Ummat*.
- Shalikhah, N. D. (2016). Pemanfaatan Aplikasi Lectora Inspire Sebagai Media Pembelajaran Interaktif. *Cakrawala: Jurnal Studi Islam*, 11(1), 101–115. <https://doi.org/10.31603/cakrawala.v11i1.105>
- Sinaga, J., Sinambela, J. L., Hutagalung, S., & Ferinia, R. (2021). Peran Orangtua Dalam Mendidik Anak-Anak Melalui Pekerjaan Rumah Tangga. *Kadesih*, 4(1).
- Sinaga, J., Woran, R., & Sinambela, J. L. (2021). *Coram Mundo : Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen Pendidikan Karakter Dalam Era Milenial : Menjawab Tantangan Global Dan*. 3(September), 94–100.
- Siregar, M. I. (2022). Pendidikan Karakter di Era Milenial. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 7(1).
- Slamet, E., Harapan, E., & Wardiah, D. (2021). *Pengaruh Literasi Digital Guru dan Motivasi Kepala Sekolah terhadap Keberhasilan Belajar di Rumah*. Jurnal Pendidikan Tambusai. <https://www.jptam.org/index.php/jptam/article/view/1023/916>
- Sugiyono. (2006). *Metode Penelitian Pendidikan*. Alfabeta.
- Sukatin, Nur'aini, Sari, N., Hamidia, U., & Akhiri, K. (2022). Pendidikan Karakter Anak. *Hijaz: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 2(2), 7–13. <https://doi.org/10.57251/hij.v2i2.783>
- Yuliati, Y. (2017). Literasi Sains dalam Pembelajaran IPA. *Jurnal Cakrawala Pendas*, 3(2), 21–28.
- Zainudin, N., Social, T. M.-M. J. of, & 2021, U. (2021). Kepuasan Kerja dan Burnout Guru Pendidikan Jasmani di Daerah Langkawi. *Msocialsciences.Com*, 4(3). <https://msocialsciences.com/index.php/mjssh/article/view/798>